

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik. Untuk itulah perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggungjawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia.

Undang–undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat berperan aktif dan positif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ada pada satuan pendidikan yaitu antara 0-6 tahun. Dimana Pendidikan anak usia dini menjadi tahap awal anak sebelum masuk ke dalam satuan pendidikan dasar. Sedangkan pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk rangsangan, bimbingan, pengasuhan, dan suatu kegiatan pembelajaran bermain yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.²

¹ Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, hal. 1

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), hal. 84-88

Kedudukan PAUD sebagai bagian *life long education*, di wujudkan dalam bentuk keikutsertaan pendidikan yang ditampilkan melalui kegiatan belajar oleh setiap individu berjalan sepanjang hayat, tidak dapat dibatasi dalam kurun waktu sekolah. Hal ini diakibatkan oleh adanya kebutuhan belajar yang dihadapi oleh setiap individu dalam kehidupannya, sehingga ia perlu tetap eksis dan dapat merespon berbagai tuntutan melalui pencetusan kemampuan, pengetahuan, sikap dan tingkah laku. Kondisi ini termasuk anak usia dini yang selalu dituntut akan kebetuhan belajar sesuai perkembangan usia, untuk mewujudkan interaksi dengan teman dan orang dewasa, meminta bantuan orang dewasa dan membiasakan kehidupan secara mandiri melalui bermain.³

Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif, atau intelektual (daya fikir, daya cipta), sosial emosional, serta bahasa.⁴ Perkembangan emosi sangat penting karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung perkembangan emosi anak akan menentukan keterampilan anak dalam bersosialisasi. Secara tidak langsung, perkembangan emosi anak akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan orang lain.

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahapan ini emosi anak

³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar pendidikan anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 17.

⁴ Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka), hal. 16.

prasekolah lebih rinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi. Berbagai factor yang menyebabkan perubahan tersebut. Pertama kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman khayalnya lebih berkembang. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan ini adalah berkembangnya wawasan sosial anak. Umumnya mereka telah memasuki lingkungan di mana teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Anak-anak perlu di bantu dalam menjamin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya, dan sehat secara fisik dan mental.⁵

Menyadari betapa pentingnya pengaruh aspek kecerdasan emosional bagi masa depan seseorang, maka dari itu kecerdasan emosional hendaknya diasah sejak usia dini. Pada usia dini anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan suatu masa dimana anak mulai peka atau sensitif terhadap berbagai rangsangan. Masa peka yang paling baik yaitu di bawah usia 8 tahun. Masa ini merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional agama dan moral. Dan masa inilah yang akan menjadi fondasi bagi anak untuk menjalani kehidupannya di masa yang akan datang.⁶

Daniel Goleman mengatakan bahwa, kecerdasan emosi mengandung beberapa pengertian, *pertama* kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah, tetapi pada saat-saat tertentu yang diperlukan bukan ramah, melainkan sikap tegas yang barang kali memang tidak menyenangkan, tentang

⁵ Soemiarti patmonodewo, *Pendidikan anak prasekolah*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, Cetakan kedua, Juni 2013) hal. 30

⁶ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung : PT. Rosdakarya, 2016)

mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua* kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, memanjakan perasaan melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.⁷

Diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan pelajar sesuai yang diharapkan adalah karena banyak pendidikan di Indonesia selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan saja, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.⁸ Seseorang yang cerdas emosi mampu menghadapi tantangan hidup dan mengontrol emosi lebih baik. Dari hasil-hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa agar tidak membuat perilaku - perilaku negatif, kecerdasan emosi anak harus tinggi, atau anak harus dibuat cerdas emosi. Kecerdasan emosi dapat di capai atau ditingkatkan melalui pembelajaran dan pengalaman. Dengan demikian untuk menghindari kemungkinan terjadinya perilaku negatif, perlu ada usaha pengembangan kecerdasan emosi sejak masa kanak-kanak atau paling tidak sejak usia SD.⁹

Berdasarkan berbagai masalah yang timbul di dunia pendidikan inilah, selanjutnya guna mempersiapkan atau melahirkan generasi-generasi pendidikan berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tapi

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), Cet.III, hal. 9.

⁸ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 46

⁹ Eunike R Rustiana, 2013. *Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Harmoni* (Volume 1, Nomor 1, Februari 2013), hal. 142

juga harus memiliki kemantapan emosi dan etika moral yang luhur. Sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peningkatan kecerdasan emosional pada siswa dalam dunia pendidikan. Mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional siswa memiliki peran yang tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan. Menurut Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerjasama.¹⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidik harus memperhatikan bagaimana peserta didik, mengenai kecerdasan emosional dan kepribadian serta perkembangannya. Pendidik dituntut untuk bisa mengantarkan peserta didiknya yang tidak hanya cerdas intelektual, namun harus cerdas secara emosional. Dalam hal ini, perlu adanya observasi, apakah guru benar-benar dapat mengembangkan kecerdasan emosional disekolah. Dengan demikian guru kelas memiliki peranan yang sangat menentukan dalam mengembangkan kepribadian dan kecerdasan emosional. Oleh karena itu guru harus memiliki kepribadian yang bisa menjadi teladan bagi siswanya. Guru kelas RA memegang semua mata pelajaran atau bidang pengembangan, bagaimana strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional, apa

¹⁰ Daniel Goleman, *Kecerasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 44

hambatan dan solusi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa, dan bagaimana dampak atau hasil pelaksanaan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional di jenjang PAUD.

Guru anak usia dini akan sering berinteraksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian, baik interaksi lisan maupun perbuatan. Guru harus berinisiatif memvariasikan interaksi lisan, seperti dalam memberikan perintah, dan bercakap-cakap dengan anak. Atau yang bersifat interaksi nonverbal yang tepat seperti memberi senyuman, sentuhan, pelukan, mememgang dengan mengadakan kontak mata, dan berlutut atau duduk setingkat dengan anak sehingga membawa kehangatan dan rasa hormat.¹¹

Raudlotul Athfal Al Khodijah Kromasan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berciri khas keislaman, yang didalamnya memadukan dua unsur pendidikan, yaitu pengembangan agama dan pengembangan umum. Pengembangan kecerdasan emosional penting dilakukan karena kesuksesan hidup seseorang tidak tergantung pada kecerdasan intelektual saja, akan tetapi ada kecerdasan lain yang lebih menentukan kesuksesan yaitu kecerdasan emosional, adapun yang dilakukan RA Al khodijah Kromasan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswanya yaitu melalui kegiatan pembiasaan, pengulangan, dan pengalaman.¹²

Penelitian ini akan dilaksanakan di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung, tepatnya pada guru Kelas. Karena berdasarkan observasi dan informasi yang diperoleh penulis, peserta didik (siswa) pada

¹¹ Yuliani Nurani Sujiono, Konsep Dasar pendidikan anak Usia Dini, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 13.

¹² Hasil observasi di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung pada 20 oktober 2019

RA tersebut mempunyai akhlak yang baik, mampu menjalin hubungan dengan orang lain, mampu mengelola emosi diri dengan baik. Ada beberapa anak yang diamati oleh peneliti memiliki perubahan yang signifikan dalam bidang sikap berhubungan/bersosialisasi dengan orang lain dan juga pengendalian emosinya. Maka dari itu, semuanya akan dapat tercapai dengan adanya guru yang kreatif dalam menggunakan strategi mengajarkannya. Agar tidak hanya nilai akademik saja yang diperoleh peserta didik tetapi juga nilai emosional.

Strategi guru di RA Al Khodijah Kromasan biasanya melatih kecerdasan emosional dengan menggunakan kegiatan pembiasaan, pengulangan, dan pengalaman yang akhirnya menjadi kebiasaan. Dengan metode tersebut siswa tidak menyadari bahwa dirinya sedang belajar.¹³ Melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan perilaku yang memuaskan dalam hidup.¹⁴ Pelaksanaan setiap kegiatan belajar dilakukan dalam kondisi menyenangkan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan beragama untuk membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.¹⁵

Sebelum itu guru harus mengetahui dan memahami karakter siswanya, setelah guru mengetahui karakter siswanya kemudian guru mendekati dan

¹³ Hasil wawancara dengan ibu Dewi R Zulaikah, S.Pd selaku kepala sekolah RA Al Khodijah Kromasan Ngunut , pada 20 Oktober 2019

¹⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta, PT Indeks 2013) , Hal 63

¹⁵ Wawancara, Zulaikah, Op, cit

mengajarkan caranya mengendalikan emosi negatife serta diberi pengertian dan diajak untuk meredakan emosinya, bisa dengan cara mengalihkan perhatian dan pandangan seperti pemberian tugas melakukan sesuatu yang bermanfaat setelah itu siswa di motifasi agar siswa mampu menyelesaikan masalah.¹⁶ Untuk itu, seorang guru RA dalam melaksanakan rangkaian-rangkaian pembelajaran di sekolah harus memiliki strategi-strtegi untuk menghasilkan siswa-siswi yang sesuai harapan.

Serta dengan memperhatikan bagaimana realitas kualitas pendidikan kita dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga bisa menghasilkan SDM yang lebih berkuaitas sebagaimana yang diharapkan, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang produktif dan memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam kehidupan global ini. Tidak hanya menghasilkan SDM yang berkualitas namun juga di dukung dengan moral yang baik, perilaku yang santun dan saling menghargai setiap manusia.

Dari pengamatan peneliti, RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulugagung terus berupaya untuk mengembangkan strategi-strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, dibuktikan dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah misalnya ekstra, penyambutan siswa, penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dan guru memberikan motivasi-motivasi terhadap siswa di sela-sela pembelajaran. Disamping itu, secara kultural lingkungan RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulugagung

¹⁶ Hasil observasi di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut, pada 20 oktober 2019

telah memiliki kedekatan emosional baik antara sesama guru, sesama siswa maupun antara siswa dan guru. Sehingga, tidak ada siswa ataupun guru merasa termarginalkan meskipun berbeda ras, suku maupun strata sosial. Kebiasaan ini secara tidak langsung dapat memperkuat karakter siswa, menumbuhkan jiwa sosial, dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang kepedulian terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri siswa di RA Al Khodijah Kromasan?
2. Bagaimana strategi guru mengembangkan kecerdasan emosi dalam membangun hubungan dengan orang lain di RA Al Khodijah Kromasan?
3. Bagaimana hambatan terkait strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di RA Al Khodijah Kromasan?
4. Bagaimana strategi guru mengatasi hambatan yang terjadi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di RA Al Khodijah Kromasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan tentang strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan mengenali emosi diri siswa di RA Al Khodijah Kromasan
2. Untuk mendiskripsikan tentang strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam membangun hubungan dengan orang lain di RA Al Khodijah Kromasan
3. Untuk mendiskripsikan hal hal penghambat terkait setrategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di RA Al Khodijah Kromasan
4. Untuk mendiskripsikan strategi guru menangani hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di RA Al Khodijah Kromasan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna:

1. Dari tinjauan teoritis, diharapkan dapat memperdalam pengetahuan tentang Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.
2. Dari tinjauan praktis, diharapkan dapat menyumbang dan menambah wawasan yang konstruktif dalam membina dan mendidik akhlak anak guna mencapai kecerdasan emosional dalam diri anak.
3. Agar hasil studi dapat digunakan rujukan untuk peneliti selanjutnya

4. Sebagai syarat guna mencapai gelar Sarjana Strata (S1) pada jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman kiranya diperlakukan pembahasan mengenai istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, yaitu:

1. Penegasan istilah konseptual

- a. Strategi guru

Strategi guru adalah usaha atau taktik yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan yang diharapkan. Baik itu usaha dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang membahas pelajaran-pelajaran dengan tujuan membuat siswa paham dengan materi yang sudah diajarkan ataupun usaha guru di luar pelajaran misalnya dengan menerapkan hal-hal teladan, contohnya: mengucapkan salam jika bertemu dengan orang lain dan mengucapkan terimakasih bila di bantu, mengucapkan minta tolong bila butuh bantuan, dan membantu orang lain. Berdasarkan pengertian yang sudah dikemukakan di atas, maka menurut pendapat peneliti, strategi adalah sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi, guru adalah

orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut bukanlah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.¹⁷

Dengan demikian, Strategi Guru yang dimaksud peneliti dalam skripsi ini adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pelajaran untuk memberikan bimbingan kepada siswa supaya lebih dewasa nantinya melalui kegiatan seperti pembelajaran di kelas, serta pemberian motivasi-motivasi terhadap siswa agar menjadi generasi berkualitas.

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (*Emotional Quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.¹⁸ Menurut peneliti Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) adalah kemampuan yang dimiliki setiap orang yang menyangkut watak alamiah sejak dini namun bisa diubahnya dari berbagai pengalaman dan didikan orang lain (orang tua) yang

¹⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 2001), Cet. Ke-4, hal. 62-63

¹⁸ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hal. 98

nantinya mampu mengendalikan emosi diri sendiri, mampu menahan emosi diri dan bisa dilihat dari perilakunya dalam bersosialisasi ataupun menghargai orang lain.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud skripsi dengan judul Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung adalah usaha/ taktik yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional, karena seorang guru juga ikut bertanggungjawab terhadap proses pendewasaan anak selain ia mengajar pelajaran, usaha tersebut tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran dikelas, namun jauh dari itu seorang guru mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa, merujuk pada kemampuan menganalisis perasaan sendiri dan oranglain, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengolah emosi dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan ini penulis membagi dalam tiga bagian yaitu muka, bagian isi, bagian akhir. Bagian muka yang berisi halaman judul, selanjutnya diikuti oleh bab pertama. Bagian isi berisi bab kedua, bab ketiga dan bab keempat. Bagian akhir berisi penutup.

Bab I Pendahuluan: Pada Bab ini dijelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah.

Bab II Kajian Pustaka: Pada Bab Kedua, diuraikan tentang strategi guru, kecerdasan emosional, unsure-unsur kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, pengembangan kecerdasan emosional, hubungan dan peran kecerdasan emosional dalam pemebelajaran siswa dan strategi guru dalam membina kecerdasan emosional.

Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitan: Pada bab ini berisi tentang deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V Pembahasan: Pada bab ini berisi tentang uraian tentang temuan penelietian yang disajikan dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan (apa yang terjadi di lapangan), dan atau hasil wawancara (apa yang dikatakan oleh informan), serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab VI Penutup: Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran